

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. ADVERSITY INTELLIGENCE

1. Pengertian *Adversity Intelligence*

Menurut Stoltz (Pasaribu, 2013), *adversity intelligence* adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. Puspitasari (2013) menjelaskan *adversity intelligence* sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan atau hambatan sehingga ia mampu keluar atau manajemen kesulitan atau hambatan tersebut menjadi sebuah keberhasilan. Penjelasan lain diungkapkan oleh Surekha (Wijaya, 2007) yang menjelaskan *adversity intelligence* sebagai kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan positif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *adversity intelligence* adalah kemampuan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang mencapai keberhasilan.

Stoltz (Shohib, 2013) menjelaskan bahwa *adversity intelligence* merupakan hasil riset penting dari tiga cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi (ilmu kesehatan baru) dan neurofisiologi (ilmu otak). Stoltz membagi *adversity intelligence* ke dalam tiga bagian yaitu

pertama, *adversity intelligence* adalah suatu kerangka baru dalam memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, *adversity intelligence* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan. Ketiga, *adversity intelligence* merupakan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan (Shohib, 2013).

Stoltz (Arfidianingrum, Nuzulia, & Fadhallah, 2013) menjelaskan bahwa suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *adversity intelligence*. Dia juga menambahkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin lemah pula kemampuannya dalam mengatasi kesulitan, mudah menyerah dan putus asa sehingga berujung pada suatu kegagalan.

Dalam psikologi klasik, terdapat bahasan yang hampir sama dengan *adversity intelligence* yaitu yang dikenal dengan resiliensi. Resiliensi merujuk pada kemampuan atau kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk bangkit dari masalah hidup (Nurdian & Anwar, 2014). Masten & Coatswerth (Aprilia, 2013) menambahkan bahwa untuk mengidentifikasi resiliensi diperlukan dua syarat, yaitu yang pertama adanya ancaman yang signifikan pada individu (ancaman berupa status *high risk* atau ditimpa kemalangan dan trauma yang kronis) dan yang kedua adalah kualitas adaptasi atau perkembangan individu tergolong baik. Ancaman maupun kejadian traumatis contohnya seperti

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sakit parah atau cacat fisik, kematian orang yang disayangi dan sebagainya.

Berdasar penjelasan di atas maka terdapat perbedaan antara *adversity intelligence* dengan resiliensi. *Adversity intelligence* merujuk pada kemampuan untuk mengubah hambatan atau tantangan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan sedangkan resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit dari masalah hidup. Dalam *adversity intelligence*, hambatan atau tantangan yang dihadapi merupakan hambatan atau tantangan dalam kehidupan secara umum. Berbeda dengan resiliensi, kemampuan individu untuk bangkit kembali berasal dari ancaman yang signifikan yang pernah dialami individu seperti ditimpa kemalangan atau kejadian traumatis.

2. Dimensi *Adversity Intelligence*

Menurut Stoltz (Wijaya, 2007), *adversity intelligence* terdiri dari empat dimensi yang biasanya disingkat CO2RE (*Control, Origin, Ownership, Reach, Endurance*). Adapun penjelasan untuk masing-masing dimensi yaitu sebagai berikut:

- a) *Control* (C). Dimensi ini ditunjukkan untuk mengetahui seberapa banyak kendali yang dapat individu rasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Hal yang terpenting dari dimensi ini adalah sejauh mana individu dapat merasakan bahwa kendali tersebut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan seperti mampu mengendalikan situasi tertentu dan sebagainya.

- b) *Origin* dan *Ownership* (O2). Dimensi ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan (*origin*) dan sejauh mana individu menganggap dirinya mempengaruhi sebagai penyebab dan asal usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman dan sebagainya (*ownership*).
- c) *Reach* (R). Dimensi ini mengajukan pertanyaan sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu seperti hambatan akibat panik, hambatan akibat malas, dan sebagainya.
- d) *Endurance* (E). Dimensi ini dapat diartikan ketahanan yaitu dimensi yang mempertanyakan dua hal yang berkaitan yaitu berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat dimensi *adversity intelligence* yaitu *control* (mengetahui seberapa banyak kendali yang dapat individu rasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan), *origin* dan *ownership* (mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana individu menganggap dirinya mempengaruhi sebagai penyebab dan asal usul kesulitan), *reach* (sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu), dan *endurance* (seberapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan akan berlangsung).

3. Tingkatan *Adversity Intelligence*

Menurut Stoltz (Setyabudi, 2011), setiap individu memiliki tingkat *adversity intelligence* yang berbeda dan dapat dikategorikan menjadi tiga tipe, yaitu sebagai berikut.

- a) *Quitters* yaitu individu yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi suatu kesulitan. Individu-individu ini menolak kesempatan yang diberikan dan mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk berusaha mendapatkan hasil yang lebih, sehingga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. Ciri-ciri individu tipe *quitters* menurut Stoltz (Sudarman, 2012) misalnya usahanya sangat minim, tidak berani menghadapi permasalahan, sering murung, menjadi pemarah dan frustrasi, menyalahkan semua orang disekelilingnya dan membenci orang-orang yang terus berusaha untuk maju. Tingkat *adversity* pada tipe *quitters* ini tergolong rendah.
- b) *Campers* yaitu individu yang pernah mencoba menyelesaikan suatu kesulitan dan telah berusaha menanggapi tantangan yang ada, namun individu tersebut akan mengakhiri usahanya karena sudah merasa puas dengan hasil yang diperoleh tanpa berkeinginan melanjutkan usahanya untuk mendapatkan hasil lebih dari yang telah didapatkan sekarang. Ciri-ciri individu tipe *campers* menurut Stoltz (Sudarman, 2012) misalnya merasa cepat puas tentang apa yang sudah ada, tidak ada niatan

untuk memaksimalkan usahanya walaupun peluang dan kesempatannya ada. Tingkat *adversity* pada tipe *campers* ini tergolong sedang.

- c) *Climbers* yaitu individu yang seumur hidup membaktikan dirinya untuk berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya. Individu ini merupakan pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya yang bisa menghalangi usahanya. Ciri-ciri individu tipe ini menurut Stoltz (Sudarman, 2012) misalnya mempunyai target atau tujuan, memiliki usaha yang gigih dan ulet, serta memiliki keberanian dan kedisiplinan yang tinggi. Tipe *climbers* termasuk individu yang memiliki tingkat *adversity* tinggi.

Berdasar tingkatan di atas dapat diketahui bahwa *quitters* memiliki tingkatan *adversity intelligence* yang rendah, *campers* memiliki tingkatan *adversity intelligence* yang sedang, dan *climbers* merupakan tipe yang memiliki tingkatan *adversity intelligence* yang paling tinggi.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Intelligence*

Adversity intelligence yang terdapat pada diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Stoltz (Rachmawati, 2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor Internal, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini antara lain yaitu genetik, keyakinan, bakat, hasrat, karakter, kinerja, kesehatan.

- b) Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal ini antara lain yaitu pendidikan dan lingkungan.

B. PROKRASTINASI

1. Pengertian Prokrastinasi

Menurut Ghufron istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin, *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok, sehingga apabila digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari berikutnya” (Mayasari, Mustami'ah, & Warni, 2010). Ferrari, Johnson, & Mc Cown dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebelum abad ke-18, prokrastinasi dipandang netral dan dapat ditafsirkan sebagai kebijakan dalam menunda mengambil keputusan. Pandangan mengenai prokrastinasi ini berubah sejak munculnya revolusi industri hingga saat ini, prokrastinasi dipandang sebagai kata yang berkonotasi negatif (Ursia, Siaputra, & Sutanto, 2013).

Solomon dan Rothblum (Octavia, Mayangsari, & Rachmah, 2014) mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu penundaan yang sengaja dilakukan pada tugas penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif. Steel (Oematan, 2013) menyatakan bahwa prokrastinasi itu sendiri merupakan perilaku menunda-nunda yang dilakukan secara sengaja terhadap suatu pengerjaan tugas, meskipun kita tahu

dampak negatif yang akan terjadi. Tuckman (Triana, 2013) mendefinisikan prokrastinasi sebagai ketidakmampuan pengaturan diri yang mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang seharusnya dapat berada di bawah kendali penguasaan orang-orang tersebut.

Millgram mengungkapkan bahwa prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi 1) Penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas; 2) Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas; 3) Melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh prokrastinator sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor dan tugas kursus; 4) Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, dan sebagainya (Sandra & Djalali, 2013). Ferrari, Johnson, & Mc Cown menjelaskan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan dapat diamati yaitu berupa penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan tugas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang seharusnya dikerjakan (Ramdhani, 2013).

Capan (Novritalia & Maimunah, 2014) menjelaskan ciri-ciri seorang pelaku prokrastinasi, yaitu prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya, berpendapat lebih baik mengerjakan nanti daripada sekarang dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah, terus mengulang

perilaku prokrastinasi, dan seorang prokrastinator cenderung kesulitan dalam mengambil keputusan. Ellis dan Knaus menambahkan bahwa seseorang dikatakan melakukan prokrastinasi apabila ia menunjukkan ciri-ciri antara lain takut gagal, impulsif, perfeksionis, pasif dan menunda-nunda sehingga melebihi tenggat waktu (Rumiani, 2006).

Ferrari (Coralia, Yusuf, & Yanuvianti, 2012) menerangkan bahwa dalam beberapa penelitian tentang prokrastinasi, ditemukan bahwa prokrastinasi merupakan suatu masalah yang kompleks yang menimpa pada sebagian besar masyarakat secara luas maupun pada lingkungan akademis. Prokrastinasi yang hampir terjadi pada semua bidang kehidupan maka prokrastinasi yang terdapat pada mahasiswa adalah prokrastinasi terkait akademiknya seperti yang telah diungkapkan Julianda (2012) bahwa prokrastinasi pada mahasiswa dapat meliputi berbagai area, namun area yang sangat dekat dengan mahasiswa adalah terkait kegiatan akademiknya. Prokrastinasi di bidang akademik dalam penelitian ini yaitu tugas menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. Peneliti memilih prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi karena seringkali skripsi menjadi momok bagi mahasiswa karena merupakan syarat kelulusan dan proses pengerjaannya yang tidak mudah (Gunawinata, Nanik, & Lasmono, 2008).

2. Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi

Menurut Poerwadarminta (2003), skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan akademis di perguruan tinggi. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh

gelar sarjana. Andarini & Fatma (2013) menambahkan bahwa skripsi menjadi salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa karena mahasiswa yang mampu menulis skripsi dianggap mampu memadukan antara pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dan sejalan dengan tujuan penelitian yang dilakukan maka prokrastinasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis penundaan untuk menyelesaikan skripsi pada mahasiswa, yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak nyaman pada mahasiswa.

3. Dimensi Prokrastinasi

Menurut Tuckman, salah satu ahli yang mengembangkan alat ukur prokrastinasi mengungkapkan bahwa perilaku prokrastinasi terdiri atas tiga aspek, yaitu antara lain (Liling, Nurcahyo, & Tanojo, 2013):

- a. Gambaran diri secara umum mengenai kecenderungan untuk menunda suatu tugas. Aspek ini merujuk pada gambaran seseorang mengenai kebiasaan dan kecenderungannya untuk menunda melakukan atau menyelesaikan pengerjaan suatu tugas.
- b. Kecenderungan untuk memiliki kesulitan melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan ketika memungkinkan akan menghindari atau mencari jalan keluar dari hal tersebut. Aspek ini merujuk pada

kecenderungan untuk menyerah ketika menemui tugas yang sulit dan kecenderungan untuk memilih kesenangan yang mudah diperoleh.

- c. Kecenderungan untuk menyalahkan orang lain akan keadaan sulit yang dialami. Aspek ini berfokus pada kecenderungan untuk menghindarkan tanggung jawab dari diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Kecenderungan ini dapat dilihat dari berbagai hal, seperti kepercayaan bahwa orang lain tidak berhak memberikan batas waktu kepada individu dalam mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek prokrastinasi pada individu, yaitu deskripsi umum mengenai kecenderungan menunda sesuatu, kecenderungan menghindari tugas yang sulit atau tidak menyenangkan, dan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain akan situasi yang dihadapi.

4. Jenis-Jenis Prokrastinasi

Ferrari (Ramdhani, 2013) membagi prokrastinasi menjadi dua yaitu *functional procrastination* dan *disfunctional procrastination*. *Functional procrastination* yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat. *Disfunctional procrastination* yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek dan menimbulkan masalah. Chu & Choi (Mierrina, 2011) membagi prokrastinasi menjadi dua tipe yaitu *passive procrastinator* dan *active procrastinator*. *Passive procrastinator* mengarah pada pengertian prokrastinasi secara tradisional

sedangkan *active procrastinator* adalah tipe *passive procrastinator* yang mana individu pada tipe ini memilih bekerja di bawah tekanan sebagai suatu pilihan dalam melakukan penundaan. Beberapa penelitian menunjukkan *active procrastinator* melakukan prokrastinasi seperti halnya *passive procrastinator*, namun lebih memiliki kesamaan dengan *non-procrastinator*, dalam hal pendayagunaan waktu, keyakinan diri, *coping style* dan tampilan kerja yang dihasilkan.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Menurut Ferrari, dkk (Rumiani, 2006), prokrastinasi yang terjadi pada seseorang karena adanya berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi tersebut dikategorikan ke dalam dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari individu yang turut membentuk perilaku prokrastinasi. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor fisik dan psikologis individu. Gufron dan Rini (Ramdhani, 2013) menambahkan terkait faktor internal ini antara lain seperti *fatigue* (kelelahan fisik), keyakinan-keyakinan irasional, *trait* kepribadian, motivasi dan batas waktu.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal tersebut menurut Bruno (Rumiani, 2006) dapat berupa tugas yang banyak (*overloaded tasks*) yang menuntut penyelesaian yang hampir bersamaan. Gufron dan Rini (Ramdhani, 2013) menambahkan faktor eksternal yang turut mempengaruhi kecenderungan timbulnya

prokrastinasi, antara lain yaitu gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

Dalam penelitian yang lain, Muhid (Gunawinata, Nanik, Lasmono, 2008) menuturkan tentang aspek-aspek yang mempengaruhi seseorang mempunyai kecenderungan perilaku prokrastinasi antara lain rendahnya kontrol diri (*self-control*), *self-conscious*, rendahnya *self-esteem*, *self-efficacy* dan kecemasan sosial. Ervinawati (Rumiani, 2006) menambahkan bahwa faktor internal memiliki potensi yang lebih besar untuk memunculkan prokrastinasi, namun jika terjadi interaksi antara faktor internal dengan faktor eksternal maka prokrastinasi yang terjadi akan semakin buruk.

6. Dampak Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi

Prokrastinasi yang timbul pada mahasiswa apabila tidak ada penanganan yang lebih lanjut akan menimbulkan berbagai dampak. Gunawinata, dkk (2008) membagi konsekuensi dari perilaku prokrastinasi menjadi dua macam yaitu konsekuensi positif dan konsekuensi negatif. Konsekuensi positif dari perilaku prokrastinasi yaitu dapat mengatasi stres dan *bad mood* namun hanya untuk sementara waktu. Untuk konsekuensi negatif masih dibedakan lagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Secara internal, prokrastinasi dapat menyebabkan rasa frustrasi, marah, dan rasa bersalah. Secara eksternal, prokrastinasi berkorelasi negatif dengan prestasi akademik, hilangnya kesempatan, hilangnya waktu dengan sia-sia. Klassen, Krawchuk dan Rajani (2008) mengungkapkan

dampak negatif prokrastinasi antara lain yaitu menambah beban pikiran, mudah tertekan dan tidak percaya diri.

Penundaan tugas menyelesaikan skripsi oleh pelaku prokrastinasi (prokrastinator) membawa konsekuensi yang kurang menyenangkan bagi prokrastinator. Salah satu konsekuensi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh prokrastinator adalah tekanan psikologis (*psychological tention*) yang dapat berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan berupa tuntutan untuk segera menyelesaikan skripsi (Tondok, Ristyadi, & Kartika, 2008). Suriyah (Ursia, Siaputra, & Sutanto, 2013) menambahkan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akan lebih lama untuk menyelesaikan masa studinya dibandingkan mahasiswa yang tidak melakukan prokrastinasi.

C. KETERKAITAN ANTARA ADVERSITY INTELLIGENCE DENGAN PROKRASTINASI DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI

Rumitnya proses penyelesaian skripsi dan anggapan skripsi sebagai tugas yang sulit membuat mahasiswa memilih menunda untuk mengerjakan dan lebih memilih mengerjakan hal lain yang lebih menyenangkan. Tindakan menunda ini menurut Ferrari (Andarini & Fatma, 2013) dapat dikatakan sebagai tindakan prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan oleh Janssen dan Carton (Ursia, Siaputra, & Sutanto, 2013) menunjukkan adanya korelasi positif antara tugas yang sulit dengan perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Tugas yang dirasa sulit oleh mahasiswa cenderung akan makin ditunda, sedangkan tugas yang dianggap mudah cenderung akan dikerjakan lebih dahulu. Hal ini sejalan dengan

alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam penyusunan skripsi yaitu mereka menganggap bahwa skripsi merupakan tugas yang sulit untuk dikerjakan. Seperti diungkapkan oleh Catrunada (Ursia, Siaputra, & Sutanto, 2013) bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap skripsi sebagai tugas yang sulit dan menuntut kemandirian yang tinggi.

Prokrastinasi dalam penyelesaian skripsi selain karena anggapan yang sulit seperti di atas juga karena adanya hambatan dan permasalahan yang sering ditemui saat pengerjaan skripsi. Hambatan itu diungkapkan oleh Andarini & Fatma (2013) misalnya seperti rasa malas, adanya mis-komunikasi dengan dosen pembimbing, kesulitan memperoleh bahan atau referensi, kurangnya dukungan, ketidakmampuan mengatur waktu serta aktivitas lain seperti bekerja paruh waktu. Terkait permasalahan dalam penyelesaian skripsi diungkapkan Kingofong (2004) antara lain seperti kurikulum yang tidak aplikatif, tidak integratif, hubungan dosen yang timpang terkait rasio yang tidak seimbang, dan sistem penunjang yang kurang memadai seperti literatur di perpustakaan yang tidak lengkap.

Anggapan yang sulit, adanya hambatan dan permasalahan terkait proses penyelesaian skripsi seperti yang telah diuraikan di atas menuntut mahasiswa untuk mampu mengatasinya. Hal ini karena hambatan yang ada menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat menyelesaikan skripsinya tepat waktu. Kemampuan mengatasi hambatan dan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan ini, dalam ilmu psikologi dikenal dengan *adversity intelligence* (Puspitasari, 2013). Stoltz mendefinisikan *adversity intelligence* sebagai kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan (Pasaribu, 2013).

Adversity intelligence memiliki aspek-aspek yang dapat memberikan gambaran mengenai ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan atau kegagalan dan dapat memprediksi apakah ia tetap terkendali dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit (Pranandari, 2008). Aspek-aspek dalam *adversity intelligence* ini antara lain *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, serta *endurance*. Aspek *control* (kendali) menunjukkan sejauhmana kendali yang dirasakan individu terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Aspek *origin* (asal usul) menunjuk pada siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan *ownership* (pengakuan) menunjuk pada sejauh mana individu mengakui adanya kesulitan tersebut. Aspek *reach* (jangkauan) menunjuk pada sejauh mana kesulitan akan menjangkau aspek-aspek lain dari kehidupan individu. Terakhir aspek *endurance* (daya tahan) yang menunjuk pada sejauh mana kesulitan dan penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Tingkat *adversity intelligence* yang dimiliki menjadikan mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dapat mengetahui kendali dirinya ketika menghadapi kesulitan saat mengerjakan skripsi, mengetahui penyebab kesulitan saat mengerjakan skripsi dan dampak kesulitan tersebut bagi kehidupannya serta kemampuan dan cara untuk bertahan mengatasi kesulitan tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti memprediksikan bahwa perilaku prokrastinasi pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan *adversity intelligence* mahasiswa selama mengerjakan skripsi. Kecenderungan melakukan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa tergantung pada tingkat *adversity intelligence* yang dimiliki. *Adversity intelligence* yang rendah akan berhubungan dengan mahasiswa mengganggu

skripsi sebagai tugas yang sulit sehingga mahasiswa cenderung untuk menghindari mengerjakan skripsinya. Sebaliknya, *adversity intelligence* yang tinggi saat mengerjakan skripsi pada mahasiswa akan berhubungan dengan mahasiswa untuk berusaha mengatasi kesulitan selama pengerjaan skripsi sehingga mahasiswa mampu mengerjakan skripsi dan dapat menyelesaikannya tepat waktu. Tingkat *adversity intelligence* yang tinggi pada mahasiswa bisa menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan tindakan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi. Hal ini karena *adversity intelligence* yang tinggi membuat mahasiswa memiliki semangat yang tinggi, ketekunan dalam mengerjakan, serta memiliki keberanian dan kegigihan dalam mengerjakan skripsi (Puspitasari, 2013).

D. KERANGKA PEMIKIRAN

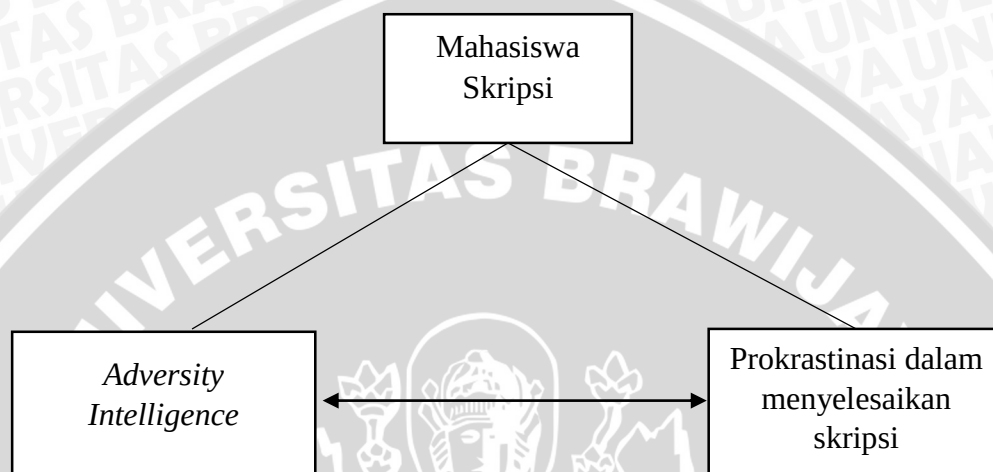
Skripsi sebagai salah satu syarat wajib untuk memperoleh gelar sarjana membuat mahasiswa harus mampu menyelesaikannya. Hal ini karena mahasiswa yang mampu menulis skripsi dianggap mampu memadukan antara pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya (Andarini & Fatma, 2013). Pada praktiknya, proses pengerjaan skripsi membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu yang telah ditetapkan. Liling, dkk (2013) mengungkapkan bahwa umumnya mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester atau kurang lebih sekitar enam bulan. Tetapi pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan untuk mengerjakan skripsinya. Lamanya mahasiswa

untuk menyelesaikan skripsi menurut Aini dan Mahardiyani (2011) disebabkan karena begitu panjang dan rumitnya proses pengerjaan skripsi sehingga membutuhkan biaya, tenaga, waktu dan perhatian yang tidak sedikit.

Rumitnya proses penyelesaian skripsi dan anggapan skripsi sebagai tugas yang sulit membuat mahasiswa memilih menunda untuk mengerjakan dan lebih memilih mengerjakan hal lain yang lebih menyenangkan. Hal ini diungkapkan Kingofong (2004) bahwa mahasiswa yang merasa tidak berdaya untuk menghadapi hambatan dalam pengerjaan skripsi atau tugas akhirnya, akan berusaha untuk menghindari dari pengerjaan tugas akhir tersebut atau melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas akhirnya dengan berbagai alasan. Tindakan menunda penyelesaian skripsi ini menurut Ferrari (Andarini & Fatma, 2013) dapat dikatakan sebagai tindakan prokrastinasi.

Proses pengerjaan skripsi yang rumit (Aini & Mahardiyani, 2011), adanya hambatan seperti rasa malas, adanya mis-komunikasi dengan dosen pembimbing, kurangnya dukungan, dan ketidakmampuan mengatur waktu (Andarini & Fatma, 2013), serta adanya permasalahan secara sistemik dalam mengerjakan skripsi (Kingofong, 2004), menjadi penghambat mahasiswa lama dalam menyelesaikan skripsinya. Adanya hambatan seperti di atas membuat mahasiswa dituntut untuk mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar dapat menyelesaikan skripsinya tepat waktu. Kemampuan untuk mengatasi hambatan, mengubah hambatan menjadi peluang, menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan penyelesaian skripsi mahasiswa. Kemampuan mengatasi hambatan ini dalam ilmu psikologi dikenal dengan *adversity intelligence* (Puspitasari, 2013).

Berdasarkan uraian diatas serta sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini maka peneliti membuat kerangka konsep pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang artinya sebelum, dan *thesis* yang berarti pernyataan atau pendapat. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya.